

Dimensi Teologis Tantra Di Nusantara: Sebuah Kajian Literatur

Ida Made Windya

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
 E-mail Korespondensi: imwindya@gmail.com

| Keywords | Abstract |
|---|---|
| <p><i>Tantra, teologi Hindu, Nusantara, literature review</i></p> | <p><i>This study examines the theological dimensions of Tantra in the Nusantara through a systematic literature review. The analysis focuses on identifying how Tantric concepts are expressed in Hindu-Buddhist traditions across Java and Bali, especially through texts, iconography, and ritual practices. The findings demonstrate that Tantric theology is articulated through the Śiva-Śakti principle, the body as microcosm, cosmic energy embodiment, and ritual instruments such as mantra, mudrā, and yantra. The integration of Tantra in local religious culture occurred through vernacularization, where doctrinal elements were internalized symbolically and practiced within daily religious life. This research highlights a significant scholarly gap: theological analyses of Tantra in the Nusantara remain limited compared to studies centered on philology or historical developments. Therefore, this study contributes new insight by demonstrating that Tantra is not merely an esoteric tradition but also a theological foundation shaping the cosmology, spiritual embodiment, and religious identity of Hindu communities in the region. The findings reinforce the relevance of Tantric theology for advancing contemporary Hindu studies in Indonesia and expanding theoretical discourse on Nusantara Hinduism.</i></p> |

| Kata kunci: | Abstrak |
|--|--|
| <p>Tantra, teologi Hindu, Nusantara, literature review</p> | <p>Penelitian ini membahas dimensi teologis Tantra di Nusantara melalui kajian literatur sistematis. Proses telaah dilakukan untuk mengidentifikasi konsep inti Tantra yang terintegrasi dalam tradisi Hindu-Buddha di Jawa dan Bali, khususnya dalam teks, ikonografi, dan praktik ritual. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman teologis Tantra tercermin melalui prinsip Śiva-Śakti, tubuh sebagai mikrokosmos, relasi energi kosmik, serta penggunaan instrumen sakral seperti mantra, mudrā, dan yantra. Integrasi Tantra berlangsung melalui proses vernakularisasi, yaitu penyesuaian ajaran dengan konteks lokal melalui asimilasi simbolik dan praktik</p> |

| | |
|--|--|
| | keagamaan sehari-hari. Studi ini menegaskan bahwa kajian teologi Tantra di Nusantara masih minim dan cenderung tertinggal dibanding penelitian historis dan filologis, sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana Tantra bukan sekadar tradisi esoteris, melainkan fondasi yang membentuk struktur ketuhanan, kosmologi, dan spiritualitas Hindu Nusantara. Temuan ini memperkuat arah pengembangan kajian teologi Hindu Indonesia, khususnya dalam memperkaya wacana akademik mengenai identitas keagamaan dan landasan spiritual Hindu di ruang budaya Nusantara. |
|--|--|

I. PENDAHULUAN

Tantra merupakan arus penting dalam perkembangan agama Hindu-Buddha, ditandai dengan pendekatan spiritual yang mengintegrasikan tubuh, kosmos, dan Yang Ilahi melalui praktik ritual dan konsep teologis (Padoux, 2011). Berasal dari India pada awal abad pertengahan, Tantra dengan makna “jaringan” atau “benang tenun” menekankan transformasi duniawi sebagai jalan transendensi, berbeda dari pendekatan asketis tradisional (Samuel, 2008). Dalam tradisi *Śaiva* dan Buddha, Tantra membentuk kerangka kosmologi, filsafat, dan teologi yang menonjolkan dualitas *Śiva-Śakti*, energi kosmik (*kuṇḍalinī*), dan instrumen ritus seperti *mantra*, *mudrā*, dan *yantra* (Flood, 2006).

Di Nusantara, terutama Jawa dan Bali, Jejak Tantra terekam dalam prasasti, naskah lontar, ikonografi candi, dan praktik keagamaan. Berbagai sumber seperti *kakawin*, arca *Bhairawa*, dan praktik ritual menunjukkan hubungan era tantara *Śaiwa* dan Buddhisme Tantrik, termasuk konsep penyatuan *Śiva-Buddha* (Aciri, 2016; Zoetmulder, 1995; Supomo, 1977). Di Bali, praktik ritual seperti pemujaan Dewi, *dikṣā*, dan pengobatan tradisional *Usadha* Bali menunjukkan keberlanjutan elemen Tantrik hingga kini, terintegrasi dengan animisme lokal dan pemujaan leluhur (Suamba, 2019; McDaniel, 2020). Kajian arkeologi juga mengungkap pengaruh Tantra pada seni visual, seperti patung Bhairava di Jawa, yang menggabungkan estetika “demonic numinous” untuk mengekspresikan kuasa spiritual (Aciri, 2021).

Walaupun kajian mengenai Tantra di Nusantara cukup berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek historis, filologis, atau antropologis (Aciri, 2011; Supomo, 1977). Kajian teologis—khususnya yang membahas bagaimana Tantra membentuk konsep ketuhanan, kosmologi spiritual, dan struktur pemahaman religius masyarakat Hindu Nusantara—masih terbatas. Literatur teologi Hindu modern di Indonesia juga jarang

membahas Tantra sebagai kerangka sistematis teologi, sehingga kontribusinya terhadap pendasaran spiritual Hindu Nusantara belum banyak terpetakan. Kekosongan ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami Tantra bukan hanya sebagai tradisi esoteris, tetapi sebagai fondasi teologis yang membentuk struktur spiritualitas Hindu-Buddha di Nusantara.

Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: Bagaimana unsur-unsur teologis Tantra teridentifikasi dan terintegrasi dalam teks, ritual, dan praktik keagamaan Hindu-Buddha di Nusantara, khususnya di Jawa dan Bali?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan fokus pada artikulasi konsep ketuhanan, kosmologi tubuh, dan instrumen liturgis yang mencerminkan teologi Tantrik. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang posisi Tantra dalam konteks Hindu Nusantara sebagai struktur teologis yang hidup, bukan sekadar jejak historis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi secara sistematis unsur-unsur teologis Tantra yang tercermin dalam teks-teks keagamaan, praktik ritual, maupun tradisi keagamaan Nusantara. Kedua, mendeskripsikan bentuk integrasi ajaran Tantra ke dalam kerangka keagamaan Hindu-Buddha Nusantara, sehingga dapat dilihat bagaimana interaksi antara ajaran Tantrik dengan tradisi lokal menghasilkan sintesis yang khas. Ketiga, menganalisis kontribusi ajaran Tantrik terhadap pembentukan teologi Hindu Nusantara, khususnya dalam hal konsep ketuhanan, kosmologi, dan spiritualitas yang berkembang dalam masyarakat.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada tiga ranah sekaligus. Pada ranah akademik, penelitian ini menyajikan sintesis sistematis mengenai teologi Tantra di Nusantara yang selama ini belum banyak dikaji, karena penelitian terdahulu lebih dominan menyoroti aspek historis, filologis, atau antropologis. Pada ranah teologis, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana ajaran Tantra berperan dalam membangun fondasi kosmologi, konsep ketuhanan, serta spiritualitas Hindu-Buddha di Nusantara. Sementara pada ranah praksis keagamaan, penelitian ini diharapkan memberi refleksi bagi umat Hindu di Indonesia mengenai akar-akar Tantrik dalam tradisi ritual dan praktik keagamaan mereka, sehingga dapat memperkaya dialog teologis, memperdalam spiritualitas, serta memperkuat identitas religius dalam kerangka Hindu Nusantara.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan keberadaan Tantra dalam tradisi lokal, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi teologi Hindu di

Indonesia, khususnya melalui pemahaman yang lebih eksplisit tentang peran Tantra dalam membentuk spiritualitas dan sistem keyakinan Hindu Nusantara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk menelaah dimensi teologis Tantra dalam tradisi Hindu-Buddha di Nusantara. Metode ini dipilih untuk menghasilkan sintesis terstruktur atas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik teologi Tantra dan penerapannya dalam konteks Jawa dan Bali.

1. Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Penelusuran dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan GARUDA. Kata kunci yang digunakan mencakup: “*Tantra*,” “*Tantrayāna*,” “*Nusantara*,” “*ritual*,” dan “*theology*.” Rentang publikasi dibatasi pada 1 Januari 2020 hingga 15 Agustus 2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran sumber.

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi artikel mengikuti prinsip *transparent screening*, dengan kriteria sebagai berikut:

| Kategori | Kriteria Inklusi | Kriteria Eksklusi |
|-----------------|---|--|
| Tahun publikasi | 2020–2025 | Di luar rentang waktu |
| Aksesibilitas | <i>Full text</i> dapat diakses | Hanya abstrak/terkunci |
| Relevansi tema | Membahas Tantra dalam konteks Nusantara, ritual, teologi, atau praktik keagamaan Hindu-Buddha | Tidak terkait topik atau hanya membahas aspek magis, psikologis, atau non-religius |
| Jenis publikasi | Artikel jurnal akademik atau karya ilmiah terpublikasi | Blog, opini, prosiding tanpa <i>peer review</i> |

3. Tahapan PRISMA

Proses seleksi mengikuti empat tahap sesuai pedoman PRISMA:

Identifikasi: Sebanyak 80 artikel diperoleh dari hasil pencarian awal berdasarkan kata kunci dan sumber basis data. Penyaringan (*Screening*): Judul dan abstrak diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan tema. Sebanyak 15 artikel lolos pada tahap ini, sementara sisanya dieliminasi karena tidak relevan. Kelayakan (*Eligibility*): Tujuh artikel ditelaah pada tingkat *full text* menggunakan kriteria inklusi–eksklusi. Inklusi: Empat artikel memenuhi seluruh

persyaratan dan ditetapkan sebagai sumber utama analisis. Tahapan ini divisualisasikan melalui diagram PRISMA dalam bagian hasil penelitian.

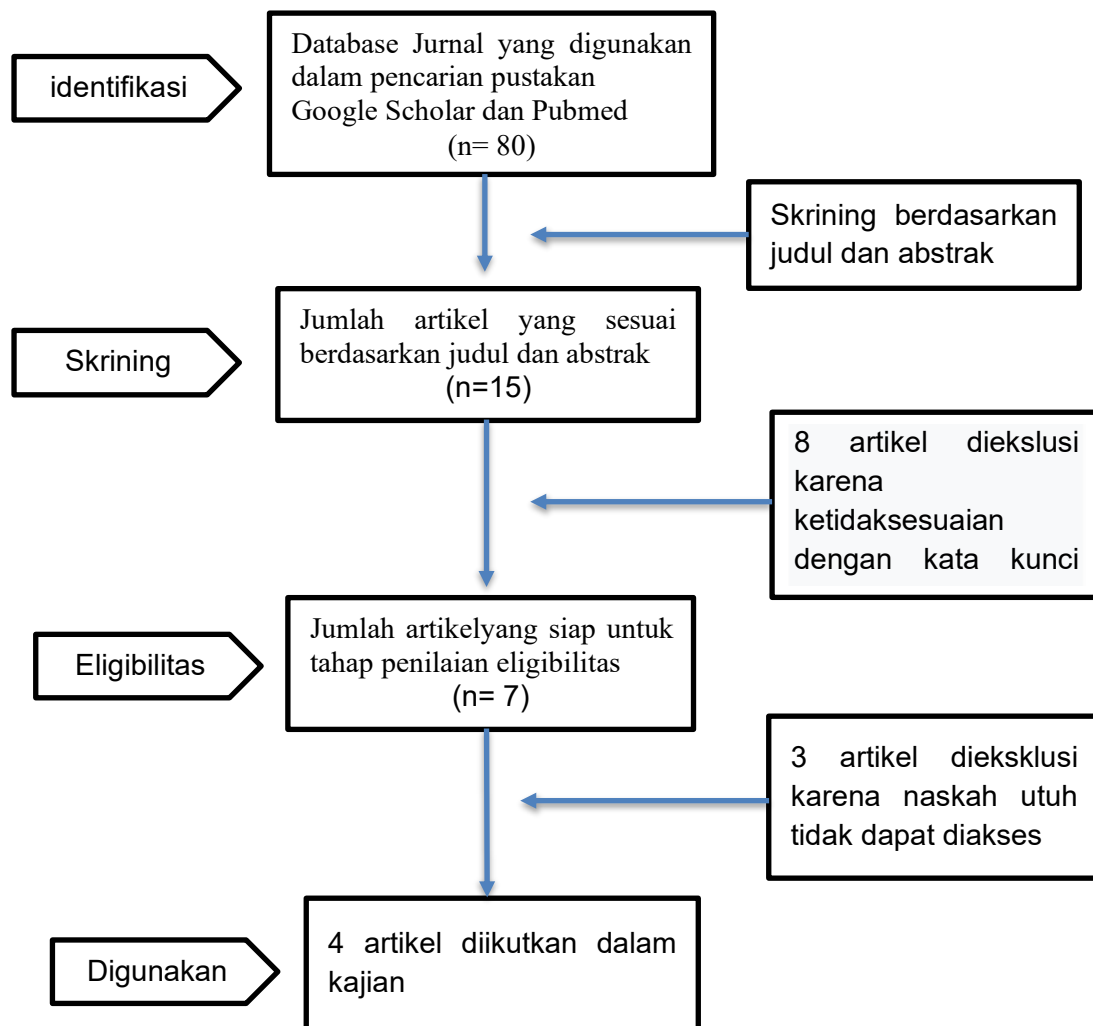
4. Desain Analisis

Artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif–interpretatif. Analisis mencakup tiga fokus utama:

Identifikasi elemen teologis Tantrik (Śiva–Śakti, kosmologi tubuh, dan instrumen ritual); Pola integrasi dalam konteks religius Nusantara; Kontribusi Tantra terhadap teologi Hindu Nusantara. Untuk membantu sintesis, data disusun dalam tabel ringkasan berisi penulis, tahun, judul, pendekatan, serta temuan utama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram alur PRISMA digunakan untuk memperlihatkan tahapan pencarian sekaligus penyaringan artikel yang menjadi dasar dalam kajian literatur penelitian ini. Visualisasi proses tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema penelusuran dan pemilihan artikel.

Empat artikel yang dianggap relevan dengan kriteria pencarian serta dapat diakses dalam bentuk teks penuh kemudian dikaji lebih mendalam. Data hasil telaah tersebut tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

| Penulis Tahun | Judul | Metode/Desain | Hasil Penelitian |
|--|--|--|--|
| Ni Made Evi Kurnia Dewi (2025) | Jejak Historis Tantrayāna di Pura Dalem Dasar Purwa Desa Pengastulan Kabupaten Buleleng | Kualitatif-historis dan kepustakaan | Mengidentifikasi jejak Tantrayāna dalam ikonografi dan ritual Pura Dalem Dasar Purwa sebagai bagian dari warisan Tantrik Bali. |
| Putu Agus Panca Suputra, 2025 | Tantra dan Transendensi dalam Usadha Bali: Eksplorasi Filsafat Praktis dalam Lontar Pengobatan | Kualitatif-analisis tekstual dan filsafat | Menjelaskan hubungan Tantra dengan praktik penyembuhan Usadha Bali, khususnya melalui konsep energi tubuh dan transendensi. |
| Andrea Acri & Paolo E. Rosati (Editor), 2023 | Tantra, Magic, and Vernacular Religion in Monsoon Asia | Kajian Pustaka interdisipliner | Menyajikan perspektif komparatif tentang vernakularisasi Tantra di Asia Monsoon termasuk Nusantara. |
| Ida Bagus Putu Suamba (2025) | <i>Tantric Elements in Balinese Hindu Rituals</i> | Kualitatif-studi pustaka dan analisis ritual | Mengidentifikasi elemen mantra, mudrā, yantra, dan pemujaan Dewi dalam ritual Hindu Bali sebagai praktik Tantrik yang berkelanjutan. |

Kajian literatur yang dilakukan dengan metode sistematis melalui penyaringan PRISMA menghasilkan empat artikel utama yang relevan dengan tema penelitian. Artikel-artikel tersebut mencakup kajian jejak historis Tantrayāna di Pura Dalem Dasar Purwa (Dewi, 2025), dimensi Tantrik dalam Usadha Bali (Suputra, 2025), unsur-unsur Tantrik dalam ritual Hindu Bali (Suamba, 2025), serta analisis komparatif Tantra di Asia Monsoon (Acri & Rosati, 2023). Dari keempat literatur tersebut, tiga aspek utama dianalisis sesuai tujuan penelitian, yaitu (1) identifikasi unsur-unsur teologis Tantra, (2) deskripsi bentuk integrasi ajaran Tantra

dalam kerangka keagamaan Nusantara, dan (3) kontribusi Tantra terhadap pembentukan teologi Hindu Nusantara.

1. Unsur-Unsur Teologis Tantra Tantra

Analisis terhadap empat artikel utama menunjukkan bahwa unsur teologis Tantra di Nusantara dapat dipetakan ke dalam tiga subtema utama, yaitu konsep ketuhanan, kosmologi tubuh, dan instrumen ritual. Ketiga unsur ini muncul konsisten dalam temuan penelitian Dewi (2025), Suputra (2025), Acri & Rosati (2023), serta Suamba (2025), meskipun dengan konteks dan fokus kajian yang berbeda. Pemaknaan unsur-unsur teologis ini memperlihatkan bagaimana ajaran Tantrik tidak hanya hadir sebagai simbol atau praktik esoteris, tetapi juga memiliki struktur teologis yang hidup dalam tradisi Hindu-Buddha Nusantara.

a. Konsep Ketuhanan (Śiva–Śakti)

Seluruh artikel menunjukkan bahwa hubungan Śiva–Śakti merupakan inti teologi Tantrik yang terartikulasikan dalam konteks Nusantara. Suputra (2025) menekankan bahwa penyatuan Śiva dan Śakti dipahami sebagai dinamika energi spiritual dalam Usadha Bali, bukan hanya sebagai konsep filosofis. Dewi (2025) juga mencatat manifestasinya melalui ikonografi Durga dan simbol-simbol pemujaan di Pura Dalem Dasar Purwa yang menggambarkan prinsip proteksi dan kekuatan feminin ilahi. Sementara itu, Suamba (2025) menemukan bahwa pemujaan Dewi dalam ritual Hindu Bali memperkuat identitas teologis Śakti sebagai kekuatan aktif yang menyertai Śiva sebagai prinsip kesadaran. Temuan dari Acri & Rosati (2023) menunjukkan bahwa pola serupa juga muncul dalam lintasan perkembangan Tantra di wilayah Asia Monsoon, termasuk Nusantara, melalui proses vernakularisasi gagasan ketuhanan Tantrik.

b. Kosmolgi dan Tubuh sebagai Mokrokosmos

Pemahaman tubuh sebagai refleksi kosmos (microcosm–macrocosm correspondence) juga menjadi unsur teologis penting. Suputra (2025) menjelaskan bahwa dalam konteks Usadha Bali, tubuh dipandang sebagai ruang spiritual tempat energi kosmik bekerja melalui prinsip tattva. Dewi (2025) menunjukkan bahwa simbol kelahiran dan transformasi dalam artefak ritual tertentu di Bali merepresentasikan tubuh sebagai ruang transendensi. Dua artikel lainnya menguatkan perspektif tersebut: Suamba (2025) melalui pembacaan ritual dan simbol tubuh

dalam praktik liturgi Bali, dan Acri & Rosati (2023) melalui temuan bahwa pemahaman tubuh sebagai situs spiritual merupakan karakter umum tradisi Tantrik Asia Tenggara.

c. Instrumen Ritual (*mantra, mudrā, yantra, nyāsa*)

Elemen instrumen spiritual Tantrik juga menjadi bagian yang tampak jelas dalam keempat artikel. Suamba (2025) mendokumentasikan penggunaan mantra, mudrā, dan yantra dalam ritual Hindu Bali, baik pada level formal maupun praksis harian. Suputra (2025) menemukan bahwa mantra memainkan peran terapeutik dan spiritual dalam penyembuhan tradisional Usadha Bali. Dewi (2025) mencatat keberadaan simbol ritus tertentu sebagai representasi energi perlindungan, sementara temuan Acri & Rosati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen sakral merupakan ciri penyebaran Tantra di wilayah Asia Monsoon, termasuk di Nusantara. Instrumen ini bukan sekadar perangkat ritual, tetapi dianggap sebagai sarana kehadiran kuasa ilahi.

Literatur Pendukung: McDaniel (2020), Acri (2021), Sanderson (2009), dan Dyczkowski (1987) memperkuat konteks teoretis dari ketiga unsur di atas, namun berfungsi sebagai pendalaman konseptual, bukan temuan inti hasil telaah empat artikel utama. Dengan pemetaan ini dapat dilihat bahwa unsur teologi Tantra dalam tradisi Nusantara tidak hadir secara terpisah, melainkan saling terkait melalui pemahaman tentang ketuhanan, tubuh, dan ritus sebagai jalan spiritual. Struktur ini menunjukkan pola teologis yang konsisten dalam hasil literature review, sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai kedalaman dan karakter identitas Tantrik dalam teologi Hindu Nusantara.

2. Integrasi Tantra dalam Kerangka Keagamaan Hindu Nusantara

Berdasarkan empat artikel utama yang dianalisis, integrasi Tantra dalam tradisi keagamaan Hindu Nusantara berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu: asimilasi simbolik, adaptasi ritual, dan keberlanjutan praksis dalam tradisi keagamaan kontemporer. Meskipun ruang historisnya berbeda, pola integrasi ini menunjukkan bahwa Tantra tidak hanya diinterpretasikan sebagai pengetahuan esoteris, tetapi menjadi bagian dari struktur identitas religius di Jawa dan Bali.

a. Asimilasi Simbolik

Temuan Dewi (2025) dan Suamba (2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol Tantrik diserap ke dalam struktur keagamaan lokal melalui mekanisme simbolik. Dewi (2025)

menegaskan bahwa ikonografi Durga dan simbol perlindungan di Pura Dalem Dasar Purwa mencerminkan penyelarasan antara fungsi sakral lokal dan konsep Śakti dalam Tantra. Suamba (2025) mencatat pola serupa dalam ritual Hindu Bali, di mana simbol Dewi dan representasi energi kosmik dipertahankan, tetapi ditempatkan dalam kerangka liturgi Hindu Bali sehingga lebih dapat diterima oleh komunitas ritual.

b. Adaptasi dalam Praktik Ritual

Dua artikel, yaitu Suputra (2025) dan Suamba (2025), sama-sama menunjukkan bahwa integrasi Tantra tidak berlangsung hanya pada level simbolik, tetapi juga pada praktik ritual. Suputra (2025) menemukan bahwa prinsip energi spiritual dan penyelarasan tubuh dalam Usadha Bali merupakan bentuk internalisasi gagasan Tantrik, terutama terkait penggunaan mantra sebagai media transendensi dan penyembuhan. Suamba (2025) menambahkan bahwa elemen seperti *mantra*, *mudrā*, *yantra*, dan struktur pemujaan Dewi menjadi bagian tak terpisahkan dalam ritual Hindu Bali, memperlihatkan kesinambungan praktik Tantrik di tingkat liturgi maupun spiritual.

c. Keberlanjutan Praksis dan Identitas Keagamaan

Acri & Rosati (2023) memperlihatkan bahwa proses integrasi Tantra tidak bersifat statis, tetapi mengalami vernakularisasi sesuai konteks sosial dan budaya lokal. Dalam konteks Nusantara, adaptasi ini menghasilkan pola keberlanjutan di mana Tantra dipraktikkan bukan sebagai aliran keagamaan tersendiri, melainkan sebagai struktur teologis yang melekat pada tradisi Hindu-Buddha lokal. Temuan ini diperkuat dengan pemahaman bahwa masyarakat tidak selalu menamai praktik tersebut sebagai “Tantra”, tetapi mengalaminya melalui ritual, teks, dan pola-pola spiritual yang diwariskan. Sintesis ini menegaskan bahwa integrasi Tantra di Nusantara bersifat dialogis, di mana ajaran India beradaptasi dengan budaya lokal untuk membentuk teologi misra yang transformatif. Temuan dari literatur review, diperkaya dengan rujukan historis dan arkeologis, menunjukkan kontribusi Tantra tidak hanya sebagai warisan esoterik, melainkan fondasi spiritual yang relevan hingga kini.

Selain temuan dari keempat artikel utama, sejumlah literatur pendukung menunjukkan bahwa integrasi Tantra di Nusantara berkaitan dengan dialektika sejarah, estetika ritual, dan perkembangan praktik keagamaan. Kajian seperti McDaniel (2020) mengenai mistisisme pedanda Bali, Acri (2021) mengenai estetika ikonografi Bhairava, serta diskusi Sanderson (2009) dan Dyczkowski (1987) mengenai perkembangan Śaiva Tantra di India dan Asia

Selatan membantu memberikan konteks teoretis yang lebih luas. Literatur tersebut menunjukkan bahwa pola vernakularisasi Tantra di Nusantara mengikuti model adaptasi regional yang juga muncul di wilayah Asia Monsoon, di mana unsur doktrinal, ritual, dan simbolik mengalami penafsiran ulang tanpa menghilangkan inti ajaran Tantrik.

Materi pendukung ini tidak menjadi temuan utama, tetapi memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pola integrasi Tantra di Nusantara sejalan dengan dinamika historis dan proses translasi doktrin ke praktik lokal.

Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa proses integrasi Tantra dalam tradisi Hindu Nusantara berlangsung melalui mekanisme adaptasi bertahap, dimulai dari simbol, masuk ke praktik ritual, dan berakhir pada pembentukan identitas spiritual yang bertahan hingga ke konteks keagamaan masa kini. Temuan inti dari empat artikel menunjukkan konsistensi bahwa Tantra bukan hanya warisan historis, melainkan bagian dari kehidupan ritual yang terus dihayati dalam praktik keagamaan Hindu di Nusantara.

3. Kontribusi Tantra terhadap Teologi Hindu Nusantara

Berdasarkan hasil sintesis terhadap empat artikel utama yang ditelaah, kontribusi Tantra terhadap pembentukan teologi Hindu Nusantara dapat dirangkum ke dalam tiga dimensi pokok yang menunjukkan bagaimana ajaran Tantrik bukan sekadar warisan historis, tetapi turut membentuk cara masyarakat Hindu di Nusantara memahami ketuhanan, tubuh, kosmos, dan ritual keagamaan.

a. Teologi Ketuhanan Śiva–Śakti yang Relasional dan Imanen

Kontribusi pertama terlihat pada pemahaman ketuhanan yang menempatkan Śiva dan Śakti sebagai dua aspek yang saling terkait, bukan berlawanan atau terpisah. Model ketuhanan ini menghadirkan Tuhan sebagai realitas transenden sekaligus imanen—hadir dalam energi, materi, dan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, spiritualitas Hindu Nusantara menampilkan corak relasional, di mana manusia tidak hanya memuja ketuhanan secara abstrak, tetapi juga melalui kehadiran simbolis yang dekat, seperti pemujaan Dewi dan penyatuan energi sakral dalam ritual.

Dengan demikian, Tuhan hadir tidak hanya di ruang sakral, tetapi juga dalam keseharian, menyatu dengan alam dan masyarakat. Pemahaman ini meneguhkan pandangan bahwa spiritualitas Hindu Nusantara bersifat dinamis, inklusif, dan mampu berdialog dengan isu-isu teologi kontemporer (Dyczkowski, 1987).

b. Teologi Tubuh–Kosmos sebagai Dasar Spiritualitas Ekologis

Kontribusi kedua muncul dalam gagasan tubuh sebagai mikrokosmos yang merefleksikan struktur kosmos. Pemahaman ini menjadikan tubuh bukan sekadar entitas biologis, tetapi medium spiritual yang berkaitan langsung dengan tatanan alam semesta. Perspektif ini memberi dasar bagi spiritualitas ekologis dalam tradisi Hindu Nusantara, yaitu keyakinan bahwa menjaga keseimbangan tubuh berarti menjaga harmoni dengan alam. Dalam konteks praktik seperti Usadha Bali, relasi tubuh–kosmos hadir dalam bentuk penyembuhan yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual, mental, dan kosmik.

Dengan demikian, kosmologi Tantrik dapat menjadi fondasi etika ekologi dan kesehatan spiritual di tengah krisis lingkungan dan krisis kesehatan global (Suputra, 2025; Samuel, 2008).

c. Sakramentalisme dan Liturgi Tantrik dalam Praktik Hindu Bali

Kontribusi ketiga terlihat pada struktur ritual dan liturgi Hindu Bali yang memuat instrumen dan metode khas Tantrik, seperti penggunaan mantra, mudrā, yantra, dan praktik penataan energi spiritual. Dalam konteks ini, simbol, suara, dan gerak bukan dipahami sebagai representasi semata, tetapi sebagai sarana kehadiran ilahi. Dengan kata lain, ritual dipandang sebagai medium transformasi spiritual, bukan hanya ekspresi keagamaan. Pola ini memperlihatkan bahwa teologi Tantra di Nusantara juga hadir melalui pembiasaan ritual, praktik persembahyangan, dan pewarisan pengetahuan liturgis.

Ketiga kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Tantra memberikan fondasi teologis yang signifikan dalam perkembangan spiritualitas Hindu Nusantara. Melalui pendekatan ketuhanan yang relasional, pandangan tubuh-kosmos yang terintegrasi, serta liturgi yang bersifat sakramental, Tantra tidak hanya membentuk cara berpikir teologis tetapi juga cara beragama dalam kehidupan ritual masyarakat Hindu, terutama di Bali.

Dari temuan tersebut, terdapat tiga implikasi praktis yang dapat ditarik. Pertama, dalam ranah akademik, penelitian ini memperkaya studi Hindu di Indonesia dengan menghadirkan sintesis sistematis mengenai kontribusi Tantra. Hal ini menutup celah riset yang selama ini lebih banyak menekankan aspek historis, filologis, atau antropologis, tetapi kurang memberi perhatian pada aspek teologis.

Kedua, pada ranah teologis, temuan ini membuka ruang refleksi baru tentang bagaimana teologi Hindu Nusantara terbentuk melalui dialog antara ajaran Tantrik dengan

budaya lokal. Teologi yang lahir dari proses ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan wacana Hindu kontemporer yang lebih responsif terhadap isu lingkungan, kesehatan, dan relasi gender-spiritualitas.

Ketiga, dalam ranah praksis keagamaan, kesadaran bahwa ritus, simbol, dan tubuh adalah wahana sakral dapat memberi penguatan identitas religius umat Hindu. Umat dapat melihat akar-akar Tantrik dalam tradisi mereka sebagai sumber refleksi spiritual, sekaligus sebagai landasan untuk memperkaya dialog antaragama dan memperkuat spiritualitas.

Dengan demikian, integrasi Tantra dalam teologi Nusantara tidak hanya memberikan pemahaman akademis, tetapi juga menghadirkan kontribusi bagi pengembangan teologi Hindu, praktik keagamaan, serta penguatan spiritualitas umat Hindu di Indonesia.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Tantra memiliki peran signifikan dalam pembentukan teologi Hindu Nusantara, sebagaimana terlihat melalui hasil sintesis dari empat artikel utama yang dianalisis. Integrasi Tantra berlangsung melalui proses adaptasi bertahap yang mencakup simbol, praktik ritual, dan kesinambungan tradisi keagamaan dalam konteks lokal Jawa dan Bali. Dengan demikian, Tantra tidak hadir sebagai sistem tertutup atau ajaran esoteris yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari konstruksi religius yang membentuk identitas spiritual Hindu Nusantara.

Hasil kajian mengungkap tiga kontribusi teologis utama. Pertama, pemahaman ketuhanan berbasis relasi Śiva-Śakti menghadirkan konstruksi teologis yang imanen dan dinamis, di mana aspek maskulin dan feminin ilahi dipandang saling melengkapi. Kedua, konsep tubuh sebagai mikrokosmos yang merefleksikan kosmos memperlihatkan landasan teologi tubuh dan spiritualitas ekologis yang berakar pada pandangan Tantrik. Ketiga, keberlanjutan instrumen ritual seperti mantra, mudrā, yantra, dan struktur liturgi sakramental dalam praktik Hindu Bali menunjukkan bahwa ajaran Tantra masih hidup dan berfungsi dalam kerangka keagamaan kontemporer.

Selain memberikan pemetaan sistematis terhadap temuan penelitian, kajian ini juga menegaskan adanya kesenjangan akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek historis, filologis, atau antropologis, sementara kajian teologis Tantra di Nusantara masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada

pengembangan studi teologi Hindu Indonesia dengan menawarkan kerangka pemahaman yang lebih eksplisit mengenai posisi Tantra dalam konstruksi keagamaan Nusantara.

Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas analisis pada dimensi praksis, pengalaman spiritual, serta transformasi doktrin Tantra dalam masyarakat Hindu kontemporer. Pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teologi, filologi, antropologi ritual, dan studi agama dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana Tantra terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, modernitas, dan dinamika keagamaan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Tantra merupakan salah satu fondasi konseptual dan ritual yang berpengaruh dalam perkembangan teologi Hindu Nusantara, sekaligus membuka ruang refleksi baru bagi dialog akademik dan praksis keagamaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Korpus Utama Review (2023–2025)

Acri, A., & Rosati, P. E. (Eds.). (2023). *Tantra, magic, and vernacular religions in Monsoon Asia: Texts, practices, and practitioners from the margins*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003375921>

Dewi, N. M. E. K. (2025). Jejak historis Tantrayāna di Pura Dalem Dasar Purwa Desa Pengastulan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.3501>

Suamba, I. B. P. (2025). Tantric elements in Balinese Hindu rituals. *Jurnal Kajian Bali*, 15(1), 423–442. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p16>

Suputra, P. A. P. (2025). Tantra dan transendensi dalam *Usadha Bali*: Eksplorasi filsafat praktis dalam lontar pengobatan. *Genta Hredaya*, 9(1), 55–70. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/1051>

Pendukung

Acri, A. (2011). *Dharma Pātañjala: A Śaiva scripture from ancient Java*. Institute of Southeast Asian Studies. <https://doi.org/10.1355/9789814311946>

- Acri, A. (2016). The Sanskrit–Old Javanese *Tutur* literature from Bali: Theoretical foundations of Śaivism in ancient Indonesia. *Archipel*, 91(1), 57–127. <https://doi.org/10.4000/archipel.421>
- Acri, A. (2021). Horror, transgression, and power: The "demonic numinous" in the Tantra-influenced literatures and visual arts of Java and Bali. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 107, 1–50. <https://doi.org/10.4000/befeo.6372>
- Acri, A. (2024). Śaivism in premodern Java (c. 700–1500). In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190277727.013.690>
- Dyczkowski, M. S. G. (1987). *The doctrine of vibration: An analysis of the doctrines and practices of Kashmir Śaivism*. Delhi: Motilal Banarsidass
- Flood, G. (2006). *The tantric body: The secret tradition of Hindu religion*. I. B. Tauris.
- McDaniel, J. (2020). Mysticism among the pedandas of Bali. *Religions*, 11(11), 585. <https://doi.org/10.3390/rel11110585>
- Padoux, A. (2011). *Tantric mantras: Studies on mantras and their uses*. Routledge.
- Samuel, G. (2008). *The origins of yoga and tantra: Indic religions to the thirteenth century*. Cambridge University Press.
- Sanderson, A. (2009). The Śaiva age: The rise and dominance of Śaivism during the early medieval period. In E. Franco & I. Ratié (Eds.), *Genesis and development of Tantrism* (pp. 41–350). Institut für Indologie, Universität Wien.
- Smart, N. (1998). *The world's religions*. Cambridge University Press.
- Supomo, S. (1977). *Arjunawiwaha: An Old Javanese poem*. Bibliotheca Indonesica.
- White, D. G. (Ed.). (2000). *Tantra in practice*. Princeton University Press.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna selayang pandang*. Djambatan.